
Kajian Etis Teologis terhadap Pergaulan Buruk Purna Remaja Teladan di Wilayah Amurang III

Henry C. M. Runtuwene¹, Geraldo Maleke²

^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Indonesia

Email: hendrymc17@gmail.com

Abstrak

Pemilihan Remaja Teladan GMIM di Wilayah Amurang III dilaksanakan pertama kali pada tahun 2018. Proses seleksi ini meliputi tes tertulis, wawancara, karantina, dan penganugerahan gelar bagi mereka yang terpilih. Para Remaja Teladan GMIM ini diharapkan dapat menjadi teladan bagi remaja lainnya di lingkungan GMIM. Namun, dalam perkembangannya, terdapat fenomena di mana beberapa Purna Remaja Teladan (mantan Remaja Teladan) di Wilayah Amurang III terlibat dalam pergaulan buruk, khususnya konsumsi minuman keras. Hal ini menimbulkan keprihatinan karena mereka seharusnya mampu menjaga perilaku sebagai teladan di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan etis teologis tentang pergaulan buruk Purna Remaja Teladan di Wilayah Amurang III khususnya mengonsumsi minuman keras. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, penelitian ini fokus mengkaji isu pergaulan buruk mengonsumsi minuman keras pada Purna Remaja Teladan di Wilayah Amurang III. Kajian ini berlandaskan pada Teori Etika Kristen dan Teori Etika Pergaulan Remaja. Temuan penting penelitian menunjukkan bahwa banyak Purna Remaja Teladan yang mengonsumsi minuman keras. Oleh karena itu, secara etis teologis menekankan perlunya tanggung jawab dalam menjaga pergaulan sesuai dengan gelar teladan yang disandang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk pembinaan Purna Remaja Teladan di masa mendatang.

Kata Kunci: etika, minuman keras, pergaulan buruk, purna remaja teladan

Abstract

The selection of GMIM Exemplary Youth in the Amurang III Region was held for the first time in 2018. This selection process includes a written test, interview, quarantine, and degree awarding to those selected. These GMIM Exemplary Teenagers are expected to be an example for other teenagers in the GMIM environment. However, in its development, there is a phenomenon where several Exemplary Adolescents (former Exemplary Adolescents) in the Amurang III Region are involved in bad associations, especially the consumption of liquor. This raises concerns because they should be able to maintain behavior as an example in the community. This research aims to explain the theological ethical view on the bad behavior of the former model teenagers in Amurang III region, especially consuming liquors. By using a qualitative approach and data collection techniques through interviews, this research focuses on examining the issue of bad behavior of consuming liquor on former model teenagers in the Amurang III region. This study is based on the Theory of Christian Ethics and the Theory of Teenage Behavioural Ethics. The important findings of the study show that many former model teenagers consume liquor. Therefore, ethical theology emphasizes the need for responsibility in maintaining proper behavior in keeping with the title of role model. The results of this study are expected to be an evaluation material for the coaching of former model teenagers in the future.

Keywords: ethics, lifestyle, liquor, former model teenagers.

PENDAHULUAN

Pemilihan Remaja Teladan GMIM pertama kali dilaksanakan pada tahun 2003 (Waturandang & Ering, 2020). Remaja Teladan GMIM merupakan kegiatan pemilihan yang diselenggarakan oleh Gereja dalam wilayah pelayanan GMIM yang bertujuan untuk menjadikan para remaja sebagai contoh dikalangan remaja GMIM dan juga bertujuan untuk membentuk karakter Remaja Teladan GMIM agar supaya hidup menurut apa yang Tuhan Allah inginkan sehingga mereka di sebut sebagai teladan (Brek, 2022; Verkuyl, 1960) Pemilihan Remaja Teladan GMIM Wilayah Amurang III dilaksanakan pertama kali pada tahun 2018 dan Pemilihan Remaja Teladan ini melewati berbagai proses seleksi di dalamnya, yang pertama ialah tes tertulis, yang kedua wawancara dikedua seleksi ini akan ada sistem gugur yang akan menyingkirkan beberapa peserta untuk lanjut di tahapan karantina dan sampai pada malam penganugerahan gelar bagi mereka yang terpilih dan mereka siap untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai Remaja Teladan (Brotosudarmo & Drie, 2014; Restanti et al., 2021)

Purna Remaja Teladan adalah sebuah gelar yang disandangkan kepada mereka yang telah menyelesaikan tugas sebagai Remaja Teladan yang terpilih pada Kegiatan Pemilihan Remaja Teladan GMIM. Purna Remaja Teladan bahkan memiliki forum tersendiri untuk membangun komunikasi seperti Ikatan Remaja Teladan atau Forum Komunikasi Purna Remaja Teladan GMIM. Hal ini karena para Purna Remaja Teladan diharapkan tetap mampu eksis memberi teladan walaupun telah menyandang gelar purna, dan juga sebagai komunitas untuk tetap terus menjaga kebersamaan dan keharmonisan, karena yang terjadi adalah ketika sudah purna pasti akan memiliki kesibukan Masing-masing dan sudah tidak memprioritaskan dalam pelayanan remaja teladan karena sudah ada yang menggantikan (Hamja Et Al., 2020).

Berdasarkan data di Wilayah Amurang III terdapat 7 gereja Dengan jumlah anggota remaja di Wilayah Amurang III ada 758 orang, Purna Remaja Teladan ada 80 orang, dan remaja teladan bertugas ada 20 orang, sehingga dari observasi awal penulis mendapati ada Purna Remaja Teladan yang terlibat dalam pergaulan buruk di jemaat-jemaat tersebut seperti mengonsumsi minuman keras, merokok, dan judi online, tapi penulis hanya memfokuskan pada permasalahan Purna Remaja Teladan yang mengonsumsi minuman keras dikarenakan kasus paling yang paling banyak didapati adalah hal tersebut dan untuk Jemaat Talita Kum Pondang ada 2 orang Purna Remaja Teladan yang sering mabuk, Jemaat Setia Kudus Pondang ada 3 orang Purna Remaja Teladan yang sering mabuk, Jemaat Koinonia Ranomea ada 5 orang Purna Remaja Teladan yang mabuk, Jemaat Kanaan Pinaling hanya 1 orang Purna Remaja Teladan yang mabuk, Jemaat Makedonia lopana 3 orang Purna Remaja Teladan yang mabuk Jemaat Betlehem Ranoema tidak didapati purna yang mengonsumsi minuman keras, dan untuk Jemaat Paulus Lopana 1 tidak ada Purna Remaja Teladan dikarenakan jemaat baru di Wilayah Amurang III (Lestari, 2019; Rori, 2016).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas yaitu lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga boleh bergerak, berbicara, berbuat dengan leluasa), tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan (Nasional, 2008) ; (Abidin, 2019). Oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial (zoom-politicon), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak

lepas dari kebersamaan dengan manusia lain (Jamaludin, 2015); (Murdiyanto, 2020). Di era saat ini dapat dilihat bersama kalau pergaulan merupakan suatu hal yang paling dibanggakan dari kalangan anak muda, semakin banyak teman pasti akan memiliki rasa bangga diri di karenakan mendapatkan banyak relasi baru dalam hidup semakin banyak relasi akan banyak mendapatkan hal baru bahkan pengalaman dalam hidup yang menjadi suatu hal yang menarik. Pergaulan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang, karena pergaulan yang terjadi akan mencerminkan kepribadian, baik pergaulan positif maupun pergaulan negatif. Remaja Teladan pun perlu untuk bergaul bukan hanya dalam kalangan gereja saja tapi juga dalam lingkup masyarakat sehingga mereka harus mampu menunjukkan keteladanan serta etika dalam hidup ketika mereka bergaul, begitupun dengan Purna Remaja Teladan dalam kehidupan pergaulan mereka, apakah ketika melepas gelar mereka Masih eksis memberi keteladanan dalam lingkup pergaulan dan tidak terjerumus dalam hal-hal yang buruk seperti mengonsumsi minuman keras, rokok, dan judi online (Geisler, 2010). Karena pernyataan seperti: Sudah lepas gelar jadi bisa untuk melakukan apa saja, ini merupakan pernyataan yang sering didegar oleh purna yang dilontarkan langsung oleh teman-teman yang ingin membujuk agar melakukan suatu hal yang buruk sehingga bisa merusak citra dari seorang Purna Remaja Teladan. Banyak sekali godaan yang didapatkan tetapi itu semua kembali lagi dari pribadi Masing-masing untuk tidak gampang terpengaruh pada lingkungan yang buruk (Brownlee, 1996).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menjelaskan pandangan etis teologis tentang permasalahan pergaulan buruk, khususnya konsumsi minuman keras, yang dilakukan oleh Purna Remaja Teladan di Wilayah Amurang III.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris dan merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati secara teliti (Moleong, 2007); (Alaslan, 2022). Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Responden dalam metode ini terus berkembang (*snowball*) secara bertujuan sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan. Peneliti sendiri yang menjadi *key instrument* atau alat pengumpul data dalam penelitian (Usman, 2009). Menurut Sarwono peneliti dapat menggunakan penelitian kualitatif salah satu alasannya jika peneliti ingin memahami makna yang melandasi tingkah laku partisipan (Sarwono, 2006). Pengumpulan data dilakukan melalui partisipasi, observasi, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan penulis melalui wawancara kepada Purna Remaja Teladan, penatua remaja, dan Pendeta tentang bagaimana keberadaan Purna Remaja Teladan di Wilayah Amurang III, penulis mendapati ada perbedaan pandangan di antara para informan mengenai keberadaan atau eksistensi dari Purna Remaja Teladan di Wilayah Amurang III, perbedaan pandangan ini mengarah pada

pandangan personal dari para informan terhadap bagaimana Purna Remaja Teladan tetap menunjukkan keberadaan mereka. Banyak yang menyayangkan eksistensi Purna Remaja Teladan yang dalam pandangan mereka kian hari kian mengalami kemerosotan dalam berbagai aspek. Para informan sangat memperhatikan kemerosotan terjadi dalam keterlibatan para Purna Remaja Teladan dalam kegiatan-kegiatan ibadah. Menjadi sebuah ekspektasi bahwa sebagai Purna Remaja Teladan, mampu untuk tetap melibatkan diri setidaknya dalam ibadah-ibadah, entahkah itu ibadah Minggu di gereja, terlebih khusus ibadah remaja apalagi jika yang bersangkutan Masih ada dalam usia remaja. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya dan ada juga yang sudah terjerumus kedalam pergaulan buruk sehingga membuat keberadaan Purna Remaja Teladan kian merosot. Penulis juga mendapati Masih ada purna yang keberadaannya tetap eksis memberi diri untuk pelayanan gereja dan masyarakat karena perlu diketahui tidak semua purna seperti itu atau bisa dikatakan relatif ada yg Masih memberi diri, purna juga sangat berdampak positif dalam kegiatan atau program dari gereja dan wilayah serta sangat membantu pelayanan yang ada (Pakpahan et al., 2021).

Membahas tentang eksistensi dari Purna Remaja Teladan akan membawa juga pada pertanyaan tentang bagaimana peran mereka serta dampak positif apa yang mereka berikan bagi pelayanan secara umum tapi tentu secara khusus bagi pelayanan di Komisi Pelayanan Kategorial Remaja. Redaksi pertanyaan yang diajukan oleh penulis memang memberi kesan positif, mengharapkan bahwa para informan dapat mendeskripsikan apa saja yang telah ditunjukkan oleh para Purna Remaja Teladan. Namun dari jawaban yang diberikan oleh para informan, Masih ada juga yang memperhatikan bahwa tidak sepenuhnya para Purna Remaja Teladan memberikan dampak yang positif. Ada bahkan yang merasa sulit untuk melihat bagaimana dampak positif dari keberadaan Purna Remaja Teladan ini. Hal ini menarik sebab hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa dampak positif dari para Purna Remaja Teladan sulit untuk dilihat secara konkrit. Meskipun demikian ada yang mengatakan dampaknya Masih ada pada taraf yang relatif, artinya bahwa meskipun terjadi perubahan yang cukup signifikan namun Masih ada yang mampu untuk menunjukkan dampak-dampak yang positif.

Pergaulan Purna Remaja Teladan yang mulai mengalami pergeseran ke arah yang negatif ini bagi sebagian informan disebabkan oleh perubahan zaman, yang mana para Purna Remaja Teladan telah terbawa dengan perubahan yang negatif tersebut. Oleh karena itu bahkan ada informan yang menggunakan kata-kata seperti 'miris' untuk menggambarkan semacam rasa sesal ketika memperhatikan pergaulan dari Purna Remaja Teladan sekarang ini. Meskipun demikian sekali lagi bahwa hal ini dipandang bukanlah sebagai suatu hal yang umum melibatkan semua Purna Remaja Teladan tetapi tentang oknum-oknum tertentu saja, sehingga ada yang menggunakan ungkapan seperti sebegini baik, sebagian buruk. Tetapi harus diakui dari jawaban para informan ini telah menyingkapkan realitas yang mungkin bagi sebagian orang adalah sesuatu yang tidak disangka, namun telah menjadi sebuah realitas, apalagi mengingat kelompok informan yang berasal dari populasi para Purna Remaja Teladan, mengetahui seluk beluk dari pergaulan Purna Remaja Teladan yang dimaksud.

Menyikapi pergaulan buruk dari para Purna Remaja Teladan tersebut memang disadari oleh banyak informan bahwa persoalan pergaulan adalah masalah personal Masing-masing orang. Sebab penulis pun menyadari tidak ada aturan baku yang mengikat terkait dengan pergaulan Purna Remaja Teladan, hal tersebut pun disadari oleh para

informan. Namun meski mereka sadar bahwa pergaulan adalah masalah personal yang kembali pada Masing-masing orang, tetapi ada semacam ekspektasi dari lingkungan sekitar tentang bagaimana seharusnya pergaulan yang baik yang dimiliki oleh Purna Remaja Teladan. Oleh karena itu ada informan yang mengatakan bahwa pergaulan yang buruk itu adalah masalah pilihan dari Masing-masing Purna Remaja Teladan. Meskipun ada pula yang menyayangkan bahwa Purna Remaja Teladan harus terlibat pada pergaulan yang buruk.

Dibalik pandangan-pandangan para informan tentang Purna Remaja Teladan yang terlibat pada pergaulan yang buruk, selain ada yang menyayangkan namun ada juga yang mengungkapkan semacam harapan bahwa janganlah kiranya hal yang demikian terus berlanjut, sebab Purna Remaja Teladan dilihat sebagai panutuan (*role model*), sebagai pemberi contoh sehingga miris jika pemberi contoh tersebut malah sebaliknya terlibat pada pergaulan yang buruk, meski pergaulan adalah masalah pilihan, namun Purna Remaja Teladan seyogyanya mampu untuk menentukan pilihan yang bijaksana dalam pergaulan, bukan hanya karena mereka menyandang gelar sebagai Purna Remaja Teladan namun memilih pergaulan yang baik merupakan suatu hal yang baik pula pada dasarnya. Penulis mendapati dari jawaban informan tentang tanggapan untuk purna yang terjerumus kedalam pergaulan buruk itu sangat di sayangkan karena mereka di persiapkan untuk menjadi generasi penerus Gereja, dan tongkat estafet pelayanan kenapa terjerumus kedalam lingkungan yang buruk yang membuat citra remaja teladan menjadi hancur bahkan rusak dimata jemaat dan masyarakat walaupun itu dilakukan hanya oleh beberapa oknum saja tapi berdampak besar bagi Ikatan Remaja Teladan Wilayah Amurang III, hal itu menjadi tamparan keras bagi para purna untuk tetap saling mengingatkan dan menegur ketika melihat adanya indikasi purna akan terjerumus dalam pergaulan buruk seperti ayat Alkitab dalam Amsal 27:5 “Lebih baik teguran yang nyata-nyata dari pada kasih yang tersembunyi”.

Dengan melihat kenyataan bahwa ada Purna Remaja Teladan yang telah terlibat pada pergaulan yang buruk, hal ini secara etis dapat dikatakan sebagai tindakan yang kurang bertanggung jawab. Seperti halnya telah dijelaskan melalui teori tiga jalan etika, salah satunya adalah jalan etika tanggung jawab, bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus dipertimbangkan cara dan tujuannya, serta segala tindakan haruslah dipertanggung jawabkan secara baik (Abineno & Dr, 1996). Dengan melihat kenyataan bahwa Purna Remaja Teladan telah terlibat pada pergaulan yang buruk secara khusus dengan mengonsumsi minuman keras, maka perlu diingatkan lagi tentang tanggung jawab itu sendiri (L. Steinberg, 2018; L. D. Steinberg, 2014) Tanggung jawab tentu pertama-tama pada diri sendiri, sebab tindakan mengonsumsi minuman keras jelas berdampak pada diri sendiri, tetapi tanggung jawab yang perlu diingat juga ialah tanggung jawab terhadap gelar yang disandang, bahwa mereka membawa sebutan teladan meskipun telah purna. Tanggung jawab itu terus berlaku sebab mereka telah bersedia untuk terlibat pada kegiatan Pemilihan Remaja Teladan, artinya mereka siap juga pada konsekuensi untuk menjadi teladan terus menerus. Bukan berarti bahwa mereka tidak lagi akan melakukan kesalahan, bukan berarti mereka tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan, tetapi tentang bagaimana rasa tanggung jawab untuk terus menerus menjadi teladan, khususnya memberi teladan dalam pergaulan dengan tidak terlibat pada pergaulan yang buruk khususnya mengonsumsi minuman keras.

Menyikapi adanya pergeseran nilai dalam pergaulan Purna Remaja Teladan maka tentu hal ini tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan gereja dalam upaya-upaya konkrit dan strategis dalam menyikapi hal tersebut, sebab kegiatan remaja teladan dimana para purna bernaung dapat dikatakan sebagai produk gereja karena itu adalah kegiatan yang dicanangkan sebagai kegiatan gerejawi. Oleh sebab itu maka tentu perlu ada upaya-upaya yang dilakukan oleh gereja untuk menyikapi pergaulan Purna Remaja Teladan yang mulai mengarah pada pergaulan yang buruk. Dari para informan didapati bahwa upaya gereja Masih termasuk minim, bahkan bagi para informan berpendapat ada gereja yang belum menampakkan upaya yang nyata dalam hal memberi pendampingan serta pelayanan yang khusus bagi para Purna Remaja Teladan.

Upaya gereja dilihat oleh para informan haruslah nyata melalui pendekatan-pendekatan bagi para Purna Remaja Teladan yang mulai terlibat dalam pergaulan yang buruk. Upaya lainnya juga ialah pembinaan-pembinaan serta wadah untuk berbagi antara para Purna Remaja Teladan, komisi remaja, tapi juga dari pihak gereja. Hal menarik yang ditemukan melalui wawancara ialah, informan yang merasa perlu upaya konkrit gereja melibatkan pelayanan dari pendeta yang secara khusus menjangkau Purna Remaja Teladan, setidaknya ada waktu-waktu dimana pendeta dijadwalkan untuk memimpin ibadah dalam pertemuan atau kegiatan yang melibatkan Purna Remaja Teladan, hal tersebut diharapkan dapat menjadi pendampingan nyata dari gereja melalui pendeta bersama tentu dengan Komisi Pelayanan Remaja.

Melalui pengumpulan data yang telah dilakukan maka telah banyak didapati realita yang telah terjadi (*das sein*) dalam hal keberadaan, peran, dampak, serta pergaulan dari Purna Remaja Teladan. Oleh karena itu penulis pun berusaha untuk mencari tahu bagaimana padangan dari para informan tentang hal yang ideal dari pergaulan Purna Remaja Teladan, bagaimana sebenarnya pergaulan yang dapat dikatakan ideal dan normatif (*das sollen*). Bagi para informan, Purna Remaja Teladan tidak boleh dengan mudah terpengaruh dengan pergaulan yang buruk serta harus sadar akan pergaulan yang baik yang harus menjadi pilihan serta gaya hidup. Hal ini dikaitkan juga dengan bagaimana pergaulan yang bijaksana dalam kaitan dengan bijak menempatkan diri agar mampu untuk menjaga integritas serta identitas sebagai seorang yang menyandang gelar Purna Remaja Teladan. Hal dimaksudkan agar meski sudah purna, tetapi dalam pergaulan tetap mampu untuk menjadi teladan atau mempertahankan keteladanan.

Pergaulan buruk yang secara khusus disoroti adalah keterlibatan Purna Remaja Teladan pada konsumsi minuman keras. Memang mungkin di dunia yang semakin berkembang ini, perilaku yang demikian bukan lagi sesuatu yang mengagetkan jika didapati pada anak-anak usia remaja atau pemuda. Namun dengan menjamurnya suatu perilaku bukan berarti perilaku tersebut dapat dibenarkan. Banyaknya yang terlibat dalam perilaku mengonsumsi minuman keras tidak serta-merta menjadi sebuah ukuran pembenaran terhadap perilaku tersebut. Sebab seperti telah diuraikan pada teori etika pergaulan remaja sebelumnya, mengonsumsi minuman keras memiliki dampak-dampak yang cenderung negatif, terlebih lagi jika yang mengonsumsi minuman keras tersebut Masih ada pada usia remaja menuju usia pemuda. Hal ini menunjukkan perilaku mengonsumsi minuman keras tergolong pergaulan yang buruk yang juga kemudian mendatangkan dampak buruk bukan hanya bagi individu yang melakukan, melainkan juga dapat berdampak bagi relasi dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka.

Pembahasan (Refleksi Etis Teologis)

Ada orang-orang tertentu yang memiliki gelar atau jabatan tertentu yang biasanya memiliki tanggung jawab untuk secara etis memilih pergaulan yang baik oleh karena gelar atau jabatan yang melekat pada dirinya. Hal itu pula yang terwujud dalam diri Purna Remaja Teladan GMIM. Sebagai orang yang menyandang gelar sebagai “teladan”, tentu membawa sebuah tanggung jawab yang besar untuk menentukan pilihan-pilihan yang dapat mencerminkan penggunaan gelar atau istilah tersebut bagi dirinya. Akan tetapi telah tersingkap dalam penelitian ini bahwa tidak semua mereka yang menyandang gelar teladan tersebut mampu untuk mengambil pilihan untuk menentukan tindakan-tindakan yang secara etis adalah tindakan yang baik dan benar.

Seperti halnya yang sudah sering diungkapkan melalui salah satu ayat Alkitab yang menjadi semacam jargon pada Pemilihan Remaja Teladan, yang juga sudah diuraikan sebelumnya pada landasan Alkitabiah yaitu 1 Timotius 4:12, tentang bagaimana orang muda tidak dipandang kemudaannya sebagai sesuatu yang rendah, melainkan harus mampu untuk tetap menjadi teladan. Memang usia remaja teladan maupun usia Purna Remaja Teladan, rata-rata tergolong usia yang muda, yang penuh dengan pergolakan emosi dan pencarian jati diri, namun tidak berarti kemudaan itu menjadi alasan untuk terlibat pada pergaulan buruk khususnya mengonsumsi minuman keras, apalagi bagi mereka yang disebut teladan. Sepatutnyalah mereka menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Memang pengaruh pergaulan yang buruk sangat berdampak bagi anak-anak yang ada di usia remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Paulus kepada jemaat di Korintus dalam 1 Korintus 15:33 yang telah dibahas dalam landasan alkitabiah, bahwa pergaulan yang buruk dapat merusakkan kebiasaan yang baik. Pada awalnya mungkin para Purna Remaja Teladan tidak mengenal dunia minuman keras ini, namun seiring berjalannya waktu mereka terjerumus pada lingkungan pergaulan yang buruk. Di sana bukannya mereka menjadi alat kesaksian untuk mengajak orang pada perubahan, sebaliknya mereka yang terpengaruh oleh pergaulan buruk itu, sehingga mereka memilih untuk mengonsumsi minuman keras, supaya mereka tetap diterima di lingkungan pergaulan mereka tersebut.

Secara etis teologis, pergaulan memang akan kembali dilihat sebagai sebuah keputusan pribadi atau merupakan hal yang personal (Rantung, 2018; Samosir et al., 2022) Dari sudut pandang etika normatif pula memang pada dasarnya dalam komunitas Purna Remaja Teladan itu sendiri tidak ada aturan-aturan normatif yang mengikat, tidak ada peraturan, tidak kode etik, atau dasar-dasar yang mengikat secara tegas dan memaksa. Sehingga memang ketika ada Purna Remaja Teladan yang terlibat dalam pergaulan yang buruk maka akan sulit untuk melihat sisi normatifnya karena tidak adanya peraturan sebagai pembanding atau sebagai alat ukur terhadap tindakan yang dilakukan. Hal itu juga didukung dengan tidak adanya sistem sanksi disana, sebab menjadi Purna Remaja Teladan bukanlah sesuatu yang bersifat kelembagaan dengan peraturan yang mengikat (Damon & Colby, 2015; Douma, 1993)

Meskipun tidak adanya aturan normatif yang tertulis bahkan pun lisan yang mengatur bagaimana perilaku serta pergaulan remaja teladan namun bukan berarti tidak norma-norma yang perlu untuk menjadi pertimbangan dan mendapatkan perhatian yang serius dari Purna Remaja Teladan. Dari perspektif etis teologis, maka ada tanggung jawab

etis besar sebenarnya yang dipundakkan kepada Purna Remaja Teladan. Hal ini dikarenakan status mereka sebagai teladan adalah sesuatu yang diketahui oleh orang banyak, maksudnya ialah orang-orang di sekitar mereka tahu tentang gelar yang dikenakan kepada mereka sehingga pastilah ada ekspektasi yang besar dari lingkungan sekitar terhadap kesesuaian antara gelar tersebut dengan cara hidup yang ditunjukkan. Belum lagi karena telah menyandang status sebagai purna, artinya bahwa mereka telah melewati waktu yang cukup panjang dalam menyandang gelar teladan tersebut. Sejak waktu mereka aktif bertugas sebagai remaja teladan, sampai masa bertugas itu telah selesai. Dengan demikian maka idealnya, Purna Remaja Teladan telah cukup banyak waktu untuk menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang harusnya dimiliki dan dipatuhi oleh seorang Purna Remaja Teladan.

Meski keputusan-keputusan yang diambil itu bersifat pribadi, namun para Purna Remaja Teladan yang terlibat pergaulan buruk harus mengingat bahwa meski tidak ada konsekuensi berupa sanksi administratif atau sanksi lainnya, namun segala tindakan mereka tersebut akan punya dampak bagi kehidupan mereka. Sebab jika mengingat kata Pengkhotbah 11:9, memang sukacita masa muda itu nampaknya menyenangkan, tapi ingatlah bahwa segala hal tersebut dapat membawa yang bersangkutan pada pengadilan. Ini berarti bahwa segala tindakan termasuk pergaulan yang buruk akan membawa Masing-masing pribadi pada konsekuensi yang harus dihadapi.

Dampak pengambilan keputusan yang tidak etis dalam pergaulan tersebut akan mempengaruhi diri pribadi dari Purna Remaja Teladan itu (Gregor, 1997). Sebab gelar teladan menimbulkan ekspektasi yang tinggi, maka jika ekspektasi itu tidak tercapai, malah sebaliknya yang ditunjukkan bukanlah perbuatan baik melainkan tindakan yang buruk dalam pergaulan, maka hal tersebut akan mendatangkan pandangan negatif dari orang lain terhadap pribadi dari si Purna Remaja Teladan itu. Orang-orang yang melihat tindakan pergaulan yang buruk akan memberi label yang buruk pula bagi pribadi dari remaja teladan itu. Tidak hanya dampak bagi diri sendiri, namun memilih pergaulan yang buruk pula akan berdampak bagi kegiatan remaja teladan itu sendiri, akan muncul ketidakpercayaan dari orang-orang terhadap kredibilitas dari ajang yang begitu terkenal tersebut. Gelar teladan pada ajang itu akan mengalami degradasi nilai karena mulai menurunnya kepercayaan orang-orang disebabkan oleh oknum-oknum tertentu yang menunjukkan pergaulan yang buruk padahal menyandang gelar teladan itu.

Dengan berefleksi pada kenyataan tersebut maka gereja juga harus terus-menerus berupaya untuk memberikan pendampingan kepada Purna Remaja Teladan. Memang mendengar istilah purna dan teladan semacam memberi kesan mereka telah begitu matang dan paham tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun kata yang perlu diperhatikan juga adalah remaja, artinya bahwa mereka Masih ada pada tahap perkembangan menuju kedewasaan. Sehingga gereja juga harus terus memberi pendampingan kepada Purna Remaja Teladan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif sebagai wadah bagi para Purna Remaja Teladan untuk berbagai tapi juga mendapat pembekalan tentang bagaimana seharusnya pergaulan yang baik. Sebab Amsal 22:6 juga mengingatkan bahwa jika orang muda dididik menurut jalan yang benar baginya maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu, hal ini sejalan juga bahwa kalau Purna Remaja Teladan terus-menerus dilengkapi secara baik oleh gereja khususnya oleh Komisi Remaja, maka mereka diharapkan tetap akan tetap pada jalan pergaulan yang baik tersebut.

Secara teologis, nilai-nilai Kristiani dalam ajang remaja teladan mendorong siapa saja yang terpilih dan dipercayakan menyandang gelar tersebut untuk melihatnya sebagai sebuah panggilan iman dan tanggung jawab iman untuk betul-betul menjadi teladan, seperti halnya yang sering diungkapkan dalam ajang tersebut yaitu ungkapan Paulus dalam 1 Timotius 4:12, tentang bagaimana menjadi teladan yang sesungguhnya dan merealisasikan teladan itu dalam berbagai aspek hidup yang komperhensif. Oleh karena itu gelar yang disandang yaitu teladan, meskipun sudah pada masa Purna Remaja Teladan seharusnya mampu untuk dilihat secara lebih mendalam lagi nilainya bahwa ada nilai kerohanian yang besar dan ada tanggung jawab iman untuk menunjukkan keteladanan itu termasuk dalam pergaulan.

KESIMPULAN

Penelitian yang sudah dilakukan dan teori-teori yang sudah dipaparkan sebagai landasan membawa peneliti untuk tiba pada kesimpulan temuan-temuan penelitian secara umum bahwa banyak Purna Remaja Teladan yang telah terjerumus pada pergaulan yang buruk, terutama mengonsumsi minuman keras. Hal ini menjadi sebuah keprihatinan baik dari para Purna Remaja Teladan sendiri, dari komisi, dan dari gereja. Temuan umumnya lainnya juga ialah upaya gereja yang masih perlu ditingkatkan dalam mendampingi dan menjangkau Purna Remaja Teladan yang telah terjerumus pada pergaulan yang buruk khususnya yang mengonsumsi minuman keras, sehingga perlu ada upaya bersama dari Komisi Pelayanan Remaja di semua aras pelayanan dalam koordinasi dengan Jemaat, Wilayah, bahkan Sinode. Penelitian ini pun tiba pada kesimpulan temuan yang khusus bahwa secara etis teologis tindakan Purna Remaja Teladan yang terlibat pada pergaulan yang buruk khususnya mengonsumsi minuman keras, merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma dari status dan gelar keteladanan yang mereka sandang sehingga perlu ada pertimbangan dan keputusan etis yang menuju pada perubahan sikap dalam pergaulan khususnya dengan memperhatikan etika tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Konsep dasar bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Abineno, J. L., & Dr, C. (1996). *Sekitar Etika Dan Soal-Soal Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Brek, Y. (2022). *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja*. Feniks Muda Sejahtera.
- Brotosudarmo, D. S., & Drie, R. M. (2014). *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Brownlee, M. (1996). *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya*.
- Damon, W., & Colby, A. (2015). *The power of ideals: The real story of moral choice*. Oxford University Press, USA.
- Douma, J. (1993). *Kelakuan yang Bertanggung jawab*. BPK Gunung Mulia.
- Geisler, N. L. (2010). *Christian ethics: Contemporary issues and options*. Baker Academic.
- Gregor, M. (1997). *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Cambridge University Press Cambridge.
- Hamja, M., Ibnu, S., & Irsyadi, H. (2020). Cap Tikus Pada Remaja Di Kelurahan Bastiong Karance Kecamatan Ternate Selatan. *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesenjaraan*, 7(2), 94–103.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi perkotaan: memahami masyarakat kota dan problematikanya*. Pustaka Setia.
- Lestari, T. R. P. (2019). Menyoal pengaturan konsumsi minuman beralkohol di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 7(2), 127–141.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Murdiyanto, E. (2020). *Sosiologi perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN” Veteran
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pakpahan, G., Hasiholan, A. M., & Salman, I. (2021). Budaya Sungkem Desa Samirono Dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5: Suatu Kajian Etika Kristen Dan Generasi Muda. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 521–554.
- Rantung, D. A. (2018). Teologi Politik Untuk Keadilan Respons Teologis Gereja Di Tengah Menguatnya Politik Identitas. *Voice Of Wesley*, 2.
- Restanti, D. K., Si, S., Manuputty, P. L., & Tamaela, T. (2021). *Merdeka belajar merdeka mengajar: perspektif guru pendidikan agama Kristen Indonesia*. Penerbit Adab.
- Rori, P. L. P. (2016). Pengaruh penggunaan minuman keras pada kehidupan remaja di desa Kali kecamatan Pineleng kabupaten Minahasa. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Samosir, A. R., Sianturi, R. P., & Kakunsi, E. (2022). Gereja dan krisis kebebasan beragama di Indonesia. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(2), 355–369.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*.
- Steinberg, L. (2018). Age of Opportunity: Lessons from the new science of adolescence. *Journal of Child and Adolescent Mental Health*, 30(1), 61–66.
- Steinberg, L. D. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Usman, H. (2009). *Metodologi penelitian sosial*.
- Verkuyl, J. (1960). *Etika Kristen: bagian umum*. Badan Penerbit Kristen.
- Waturandang, M. M. F., & Ering, A. E. (2020). Gambaran Manajemen Organisasi Komisi Pelayanan Remaja Pada Pesta Seni dan Kreatifitas Remaja di Jemaat GMIM Eben Haezer Bumi Beringin. *Journal of Psychology Humanlight*, 1(2).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
